

Penggambaran Peran Ayah dalam Film Sejuta Sayang Untuknya

Dino Saputra¹⁾, Dyah Kusumawati²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13210

¹⁾ Email: 2016102752@student.kalbis.ac.id

²⁾ Email: dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

Abstract: *Film is a means of entertainment that has a high enough appeal in various circles of society. Film as a message medium has an entertaining nature that makes the audience unaware that the message from it penetrates the subconscious which can affect the mindset and attitude of the audience. The film Sejuta Sayang Untuknya is one of the family films that has successfully made the audience cry because the storyline is very touching, so it can be said that the film Sejuta Sayang Untuknya can be well received by the Indonesian people. Family is one of the smallest components of society. From a harmonious family it will produce a harmonious society as well. One of the reasons for the harmony of a family is the role of the father. This study aims to determine what the depiction of the father's role in the film Sejuta Sayang Untuknya. This study uses qualitative research methods with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method which analyzes a sign into the meaning of the sign, object, and interpretant. The results of this study indicate that the meaning of the sign, object, interpretant of Sagala is a father who is very responsible for his family and also that Sagala never gives up to make her child happy with the work she does even though Sagala's job does not stay somewhere.*

Keywords: *construction of reality, father's role, film, semiotics charles peirce*

Abstrak: *Film merupakan sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat. Film sebagai medium pesan memiliki sifat menghibur yang membuat penonton tidak sadar bahwa pesan dari tersebut merasuk ke alam bawah sadar yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap penonton. Film Sejuta Sayang Untuknya merupakan salah satu film keluarga yang sukses membuat penonton nya menangis karena alur cerita yang sangat menyentuh, maka dapat dikatakan bahwa film Sejuta Sayang Untuknya dapat diterima baik oleh masyarakat Indonesia. Keluarga merupakan salah satu komponen terkecil dari masyarakat. Dari keluarga yang harmonis maka akan menghasilkan masyarakat yang harmonis pula. Keharmonisan sebuah keluarga salah satunya karena hadirnya peran dari ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa penggambaran peran ayah dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menganalisis suatu tanda kedalam makna sign, object, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan dalam sign, object dan interpretant penggambaran peran ayah, karakter Sagala sebagai ayah yang bertanggung jawab untuk keluarganya dan tak pernah menyerah untuk membahagiakan anaknya dari penghasilan yang tidak tetap.*

Kata kunci: *konstruksi realitas social di media massa, peran ayah, film, semiotika charles peirce*

I. PENDAHULUAN

Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama dalam keluarga memiliki posisi

penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak

yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu. Hal ini bukan berarti mengabaikan peran sama yang dimiliki oleh seorang ibu. Secara natural biasanya seorang ibu akan terlibat aktif dalam membesarkan anaknya, sedangkan seorang ayah belum tentu mengambil peran yang sama. Posisi ayah biasanya tergantung sejauh mana dia melihat peran pentingnya dan kemudian memutuskan untuk terlibat.

Peran ayah merupakan peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu (Nailul&Hamilatus, UIN, 12:1, 2015: 46).

McAdoo dan Hurt (Wahyuningrum, 2014:7) mengemukakan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu:

- a. Economic Provider, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun ayah tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi memenuhi kebutuhan finansial anak.
- b. Friend and Playmate, ayah dianggap sebagai “fun parent” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.

- c. Caregiver, ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d. Teacher and Role Model, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- e. Monitor and disciplinary, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- f. Protector, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya.
- g. Advocate, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya. Resource, dengan berbagai cara dan bentuk ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan dibalik layar.

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, meskipun perannya agak berbeda dengan peran ibu. Keduanya memberikan kontribusi yang sama besarnya dalam perkembangan anak usia dini, meskipun peran yang diambil agak berbeda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak anak berada di dalam kandungan dan proses menyusul. Sedangkan ayah mampu membentuk

hubungan lekat dengan anak setelah periode pasca kelahiran. Secara umum peran yang banyak diambil ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, sumber perlindungan, sebagai pendampingan ibu dan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi ayah untuk mengambil peran dan terlibat dalam pengasuhan adalah kesejahteraan psikologisnya, sikap, kepribadian, motivasi dan jenis pekerjaannya (Wijanarko, 2016: 149).

Peran ayah hanya dinilai sebagai pencari nafkah saja. Tetapi kemudian Peran ayah lebih difokuskan secara sempit lagi menjadi “keterlibatan ayah”. Peneliti, teori, dan praktisi tidak lagi berpegang teguh pada keyakinan sederhana bahwa ayah idealnya mengisi unidimensional dan universal peran dalam keluarga mereka dan di mata anak-anak mereka . keterlibatan seorang ayah dapat dilihat dengan interaksi secara langsung antara ayah dan anak, dalam bentuk perawatan, bermain atau bersantai. Dapat juga dilihat dari ketersediaan seorang ayah untuk anaknya, dan rasa tanggung jawab seorang ayah yang memastikan bahwa anaknya dirawat, serta mengatur sumber daya untuk anak. (Lamb, 2010:3).

Dengan adanya realitas mengenai peran ayah maka, hal tersebut menjadi cukup menarik untuk dibahas. Hal ini sangat dekat dengan masyarakat, Serta tidak sedikit orang yang sekadar mendengar atau mengalami perceraian. Salah satu media yang bisa mengangkat realitas tersebut adalah kedalam bentuk sebuah film. Film menjadi salah satu media yang bisa digunakan dalam penyampaian pesan kepada khalayak.

A. Konstruksi Sosial di Media Massa

Teori konstruksi sosial media massa menjadi teori yang mengalami perkembangan dari teori konstruksi sosial. Istilah konstruksi atas realitas sosial mulai terkenal semenjak diperkenalkan pertama kali oleh 2 ilmuwan sosiologi yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckman lewat bukunya *Construction of reality a Treatise in the Sociology of Knowledge*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya. Dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas (kenyataan) yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2017: 193).

Realitas sosial merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya. Dalam pada proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya. Tapi pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu. Realitas sosial memiliki makna, dimana realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif (Bungin, 2015: 11-12).

Menurut Berger dan Luckman, konstruktivisme yang mereka sebut sebagai konstruksi sosial adalah dimana individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, atau yang sering disebut sebagai sebuah skema (Bungin, 2015: 14). Intuisi masyarakat tercipta dan dipertahankan melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun

masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. (Bungin, 2015: 15).

Burger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga 'momentum' simultan yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), obyektivitas, dan internalisasi. Parera juga menambahkan bahwa tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif. Dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa, Burhan Bungin menjelaskan 3 'momentum' simultan dari proses dialektika itu sendiri, yaitu (Bungin, 2015: 15- 19):

1. Eksternalisasi: hal ini terjadi pada tahap mendasar, interaksi antara pesan dan individu. Hal ini terjadi pada tahap mendasar dalam pola perilaku interaksi antar individu dan produk sosial masyarakat. Tahap ini berlangsung ketika produk sosial yang tercipta didalam masyarakat,
2. Objektivasi: tahap dimana produk sosial dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Objektivitas bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat. Hal penting pada tahap ini adalah pembuatan tanda-tanda (signifikasi). Sebuah tanda dapat

dibedakan dari objektivitas-objektivitasnya, karena tujuannya digunakan sebagai isyarat bagi pemaknaan subyektif.

3. Internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Sebagai suatu bentuk manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Proses saat individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota.

Peter L. Berger dan Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realita. Kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara vertikal, dimana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya. Sehingga, dengan adanya Konstruksi Sosial Media massa, teori dan pendekatan Peter L. Berger dan Luckman direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses dialektika tersebut. (Bungin, 2017 : 206).

Sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat. Substansi "teori konstruksi sosial media massa" adalah sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan merata. Posisi "konstruksi sosial media massa" adalah mengoreksi kelemahan dan

melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media massa pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas” (Bungin, 2017 : 207).

Dalam penelitian tentang efek film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat, berdasarkan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat (Sobur, 2013 : 127).

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda itu termasuk berbagai sistem yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara yang mengiringi gambar) dan musik film. (Sobur, 2013: 128).

Karakter film cerita (fiksi) adalah umumnya dibuat berdasarkan ide imajinasi saja. Walaupun ada yang true story tapi tetap tidak bisa menghilangkan aspek karangan. Selain itu juga ada plot, cerita, tokoh, dan setting (waktu, tempat, dan lainnya) (Panuju, 2019: 22). Film Sejuta Sayang Untuknya bisa dikatakan termasuk kedalam jenis film fiksi. Karena, film ini dibuat berdasarkan dari sebuah cerita serta mengembangkan imajinasi dari pembuat film itu sendiri. Film ini memperlihatkan sebuah gambaran proses peran ayah yang dialami oleh sang ayah. Dimulai dari

adanya penculikan terhadap anaknya, memperjuangkan anaknya selamat kembali padanya, dan berakhir anak yang selamat berkat sang ayah.

Pada film di luar negeri, hal ini pernah diangkat kedalam film berjudul *Miracle In Cell no. 7*. Film ini berasal dari Korea Selatan yang bercerita tentang seorang ayah yang menderita keterbelakangan mental. Dia mempunyai putri kecil bernama Yesung yang diperankan oleh Kal So-won (Ye Sung kecil) dan Park Shin Hye (Ye Sung dewasa). Suatu ketika, Yesung memiliki suatu keinginan untuk memiliki sebuah tas kuning bergambar Sailor Moon. Yesung dan ayahnya selalu melewati toko tas tersebut dan mengintipnya dari kaca. Mereka membayangkan untuk segera mendapatkan tas Sailor Moon itu. Sayangnya, sang ayah yang bekerja sebagai tukang parkir belum memiliki cukup uang. Saat uang gaji Lee Yong Goo sudah turun, mereka pergi ke toko untuk membeli tas kuning bergambar Sailor Moon. Sayangnya, tas yang hanya satu itu sudah di tangan pembeli lain, yaitu anak dari seorang komisaris polisi. Lee Yong Goo meminta anak tersebut untuk menjualnya kepada Yesung. Namun, anak tersebut enggan memberikannya. Selang beberapa hari setelahnya, si anak komisaris polisi itu menemui Lee Yong Goo untuk memberitahu bahwa ada toko lain yang menjual tas serupa. Lee Yong Goo pun mengikuti anak komisaris polisi itu, tetapi saat dalam perjalanan, anak tersebut terjatuh dan meninggal. Pada saat itu, Lee Yong Goo terjebak dalam sebuah kasus dengan tuduhan penculikan, kekerasan seksual, hingga pembunuhan. Ye Sung terpaksa berpisah dengan Lee Yong Goo. Kala itu Lee Yong Go harus masuk

penjara, sementara Ye Sung dikirim ke sebuah lembaga pengasuhan. Lee Yong Goo dimasukkan ke dalam sel penjara nomor 7, sel yang memiliki tingkat keamanan tinggi. Dalam sel tersebut, Lee Yong Goo bertemu dengan penghuni lain. Sejak masuk penjara, Lee Yong Goo sangat rindu dengan anaknya, begitupun sebaliknya. Agar hubungan anak-bapak bisa terjalin kembali, teman penghuni sel membantu mereka mempertemukan Lee Yong Goo dan anaknya. Mereka perlu menyiapkan trik dan teknis super cerdas.

Film lain yang mengangkat sebuah peran ayah Sejuta Sayang Untuknya. Film ini bercerita tentang Sagala (Deddy Mizwar) bekerja serabutan di dunia produksi film. Dia melakukan apa saja yang menjadi tugas dari atasan. Pekerjaan serabutan dan tidak tetap ini membuat keadaan ekonomi Sagala tidak bagus. Sagala hidup bersama anak tunggalnya, Gina (Syifa Hadju). Gina saat ini sekolah tingkat SMA. Walaupun pekerjaannya tidak tetap, Sagala ingin agar anaknya tumbuh dengan baik dan berpendidikan tinggi. Segala juga ingin membuktikan, dengan pekerjaannya saat ini, anaknya bisa berhasil. Film ini memiliki muatan penggambaran terkait peran ayah yang ingin disampaikan melalui gambaran cerita pada tiap scenenya.

Peneliti ingin melihat bagaimana peran ayah itu digambarkan dalam film tersebut lewat tanda- tanda yang digunakan. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika. Semiotika bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari serangkaian luas objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Wibowo, 2011 :5).

Peneliti akan menggunakan semiotika dari Charles Peirce. Semiotika Pierce ini menjelaskan bahwa sebuah tanda tidak hanya sekadar hal sederhana, tetapi juga berkaitan dengan makna dan penafsirannya juga. Menurut Charles Peirce, dalam menafsirkan sesuatu ada 3 hal yang penting dan juga saling berkaitan, yaitu interpretan, representamen, dan objek. Proses yang terjadi dengan 3 hal tersebut disebut sebagai signifikasi (Wibowo, 2011: 13-14).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggambaran peran ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Penelitian ini berfokus terhadap tanda, lambang, dan simbol yang ada dalam film Sejuta Sayang Untuknya.

II. METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini adalah paradigma yang melihat bagaimana suatu pesan itu dikonstruksikan atau dibangun (Nurhadi, 2017: 34). Proses konstruktivisme harus mempunyai kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan dan kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang lain (Adang&Anwar, 2008: 60) Tujuan paradigma konstruktivisme yaitu pemahaman. Rekonstruksi melahirkan penelitian kualitatif yang mencari dan menemukan pemahaman makna yang mendalam dari individu dan masyarakat (Putra, 2013: 26).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Sujarweni, 2014: 19) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Data kualitatif dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir yang bersifat kritik, analitik, dan tuntas (Mamik, 2015: 7).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan perihal gambaran tentang ciri-ciri gejala yang diteliti. Tujuannya untuk mengungkapkan sesuatu dengan apa adanya. Penelitian ini hanya memaparkan keadaan suatu objek atau peristiwa (Luthfiyah & Fitrah, 2017:36).

Dengan demikian, jenis penelitian ini berusaha memperlihatkan secara keseluruhan bagaimana penggambaran peran ayah dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Setelah itu, penelitian ini akan diuraikan untuk memberikan sebuah bentuk penjelasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah primer dan sekunder. Data primer didapatkan dalam bentuk pengamatan terhadap film Marriage Story. Selain itu, untuk data sekunder, didapatkan dalam bentuk literatur (buku, jurnal, dan website) yang

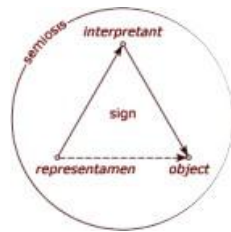
memiliki keterkaitan serta mendukung data yang dimiliki peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika pada dasarnya adalah penelitian terhadap teks secara menyeluruh. Pemaknaan terhadap teks dipengaruhi oleh banyak faktor seperti budaya, ideologi, dan yang lainnya, sehingga sulit untuk objektif. Semiotika menganalisis data auditif, teks, audiovisual, dan data tersebut bisa berupa pesan verbal dan nonverbal (Vera, 2015:9).

Teknik analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles Peirce. Dalam memaknai sebuah tanda, ada satu model yang diterapkan oleh Peirce, yaitu model triadic/segitiga makna. Didalamnya terdapat Sign (Representamen), Interpretant, dan Object.

Model triadic Peirce ini dijelaskan secara sederhana oleh Fiske dalam (Vera, 2019: 21) tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yaitu objeknya.




Menurut Peirce, sebuah tanda memiliki relasi 'triadik' langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses 'semiosis' merupakan proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lainnya yang disebut sebagai objek (Wibowo, 2011: 13-14).



Gambar.1 Model triadic Charles Peirce (Vera, 2019: 22)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan bahan penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya. Dalam salah satu scenenya menunjukkan gambar berikut ini:

Sign



Time Code 00:58:37

Object
<p>Pada <i>scene</i> terlihat Gina sedang berada diatas panggung untuk memberikan kesan dan pesan setelah dirinya mendapatkan nilai tertinggi disekolahnya. Gina memakai busana yaitu kebaya. Gina memiliki kulit berwarna coklat dengan potongan rambut Panjang dan sangat lurus dengan warna hitam. Latar tempat dalam <i>scene</i> ini seperti gedung serba guna yang ada pada sekolah. Gina menceritakan tentang ayah nya dengan dialog “ayahku mungkin pribadi paling unik yang ku kenal, kadang bikin bingung dan keras kepala”. Suatu Ketika ayahku pernah bilang “kalau bukan keras bukan kepala namanya”. “peran yang paling disukai adalah peran menjadi ayahku”. Gina bercerita sampai dirinya nangis dan juga orang yang ada di Gedung serbaguna pun itu ikut menangis.</p>
<p>Pengambilan gambar pada gambar 4.9.1 menggunakan <i>angle</i> kamera jenis <i>long shot</i>. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah <i>medium shot</i>.</p> <p>Pada gambar 4.9.2 terlihat Gina sudah melihat ayahnya datang pada acara tersebut. Gina tidak menyangka ayahnya akan hadir karena sibuk bekerja. Gina berdialog sambil menunjuk dengan bangga nya mengatakan “itu ayah ku, itu ayah ku Aktor Sagala”. Kemudian Sagala berjalan pelan menuju kearah Gina dengan ekspresi senang. Sagala yang datang dengan baju hitam bertuliskan <i>champion</i> dengan memakai celana Panjang dengan warna abu-abu serta memakai topi berwarna abu-abu dan juga sepatu.</p> <p>Pengambilan gambar pada 4.9.2 ada 2 jenis menggunakan <i>angle</i> kamera yang sama yaitu <i>eye level shot</i>. Teknik pengambilan gambar juga ada 2 jenis yang digunakan adalah <i>long shot</i> dan <i>medium close up</i>.</p>

Interpretasi
<p>Pada scene ini Gina terlihat sedang memberikan kesan dan pesan kepada teman-teman serta guru sekaligus orang tua murid yang hadir dalam dalam Gedung serbaguna ini. Menurut kbbi Gedung merupakan bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, seperti perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dan sebagainya (kbbi.web.id).</p>
<p>Selain itu Gina berpenampilan mengenakan kebaya. Kebaya sebagai salah produk budaya pakaian wanita Indonesia mengalami perkembangan bentuk, fungsi, dan makna yang cukup signifikan. Eksistensi kebaya mampu memikat hati perempuan Indonesia, Asia, bahkan dunia. Variasi bahan, bentuk desain, pola, beserta ornamentasinya telah menjadikan kebaya sebagai busana wanita Indonesia yang cukup <i>fashionable</i>. Perkembangan bentuk itulah yang menjadi titik kunci eksistensi kebaya untuk terus dapat mengepakan sayap sehingga terhindar dari kepunahan selera zaman (Suardi, 2008: 4).</p> <p>Menurut Dian orang yang sedih seringkali menunduk dan memegang atau mengusap bagian belakang kepala sambil sesekali menggaruknya. Wajahnya pun tampak tidak menyenangkan. Bibir nya tidak melengkung ke atas (Dian, 2016: 65). Orang yang ada di Gedung serbaguna itu ikut menangis ini menandakan orang lain pun bisa merasakan apa yang sedang Gina rasakan.</p> <p>Teknik pengambilan gambar pada 4.9.1 menggunakan <i>long shot</i>. Long shot digunakan untuk pengambilan gambar secara keseluruhan. Bila objeknya orang makan seluruh tubuh dan latar belakang akan tampak semua. Makan dari Long shot untuk menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan di suatu tempat di mana adegan itu terjadi.Selain itu angle <i>eye level</i> yang digunakan dalam <i>scene</i> ini bermakna agar penonton merasa sedang ada di tempat yang sama dengan karakter yang terdapat dalam film (studioantelope.com).</p> <p>Sagala berpenampilan dengan menggunakan baju berwarna hitam bertuliskan <i>champion</i> dengan menggunakan celana panjang berwarna abu-abu dengan memakai topi serta sepatu Hitam dilambangkan sebagai suatu kesedihan, kemurungan, kesalahan, rahasia, dan masih banyak lagi. Salah satu karakter dari warna ini adalah tegas (Nugroho, 2015: 64). Dan arti dari <i>champion</i> adalah pemenang.</p>

<p>Maksud pemenang disini adalah Gina berhasil memenangkan persaingan antara teman-teman disekolahnya dengan cara belajar.</p> <p>Celana panjang sendiri merupakan pakaian yang menutupi kaki membentang dari pinggang hingga mata kaki. Diproduksi dalam berbagai variasi kelonggarannya sejak tahun 1800an. Awal pemakaian dikhususkan untuk laki- laki. Setelah perkembangannya, celana panjang bisa menjadi pakaian sehari-hari. Dari tahun 1900an sampai dengan sekarang, khususnya dengan perkembangan yang ada, dibuat dengan berbagai macam dasar bahan berbeda serta detail tambahan berbeda. Model- model yang dihasilkan pun juga ada kasual, elastis, formal, dan sebagainya (Cunnington, 2010: 209). Celana panjang untuk laki-laki identik dengan sebuah maskulinitas. Sebuah kekuatan, keberanian, serta status lebih tinggi yang dimilikinya (Smithsonian, 2012: 224)</p> <p>Warna abu-abu memiliki makna positif dan negatif. Bisa sebagai suatu keseimbangan serta kerendahan hati. Namun, bisa juga sebagai suatu yang kurang dalam komitmen, keragu-raguan, serta kemurungan (Yogananti, Haryadi, & Setiawan, 2017: 58).</p> <p>Eskpresi Sagala saat menghampiri anaknya terlihat senyum bahagia. Menurut Dian orang yang bahagia biasanya akan selalu tersenyum. Deretan giginya akan sering terlihat. Walaupun ia sudah menconca menyembunyikan senyumnya, tetap saja senyum itu akan keluar. Orang bahagia, wajahnya yang menyinari wajah nya itu. (Dian, 2016: 93).</p> <p>Teknik pengambilan gambar pada 4.9.2 menggunakan <i>long shot</i>. Long shot digunakan untuk pengambilan gambar secara keseluruhan. Bila objeknya orang makan seluruh tubuh dan latar belakang akan tampak semua. Makan dari Long shot untuk menunjukkan situasi dan kondisi keberadaan objek secara keseluruhan di suatu tempat di mana adegan itu terjadi.Selain itu angle <i>eye</i></p>
--

level yang digunakan dalam *scene* ini bermakna agar penonton merasa sedang ada di tempat yang sama dengan karakter yang terdapat dalam film (studioantelope.com).

Kesimpulan dari *scene* ini awalnya Sagala merasa kecewa dengan Gina karena dirinya tidak mau melanjutkan pendidikannya. Tetapi teman Gina mengingatkan bahwa Gina untuk melanjutkan pendidikannya. Meskipun Sagala datang tidak tepat waktu tetapi dirinya sangat bangga dengan Gina anaknya karena berhasil mendapatkan nilai tertinggi dan juga Gina mau melanjutkan Pendidikan selanjutnya yaitu kuliah.

Setelah melakukan penelitian menggunakan sign, interpretant, dan object di atas maka peneliti menemukan beberapa adegan yang menunjukkan sebuah peran ayah terdapat di dalam film Sejuta Sayang Untuknya. Peran Ayah tersebut digambarkan dengan:

a. Peran ayah selalu mencoba meyakinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan.

Hal ini terlihat pada adegan dimana Sagala terus memberikan nasihat kepada Gina untuk melanjutkan pendidikannya meskipun Gina tidak akan melanjutkan Pendidikan tersebut, karena menurut Gina hanya akan menjadi beban untuk ayahnya Sagala karena biaya yang cukup mahal dan terlebih lagi pekerjaan ayahnya ini tidak menetap disuatu tempat. Tetapi Sagala meminta kepada Gina untuk tetap melanjutkan pendidikannya agar Sagala bisa melihat Gina sukses.

b. Peran ayah selalu tidak ingin anaknya dengan kekurangan

Dalam beberapa adegan, diperlihatkan jika Sagala bekerja dari pagi sampai malam karena untuk membiayai kehidupan anaknya. Sagala juga bekerja sebagai badut di acara ulang tahun anak-anak ini dilakukan nya agar dirinya bisa membayar semua hutang- hutangnya, dan juga dirinya rela untuk berhutang kepada siapapun dari penjual sembako, penjual sayur, sampai dirinya berhutang makan di warung makan. Sagala tidak ingin anaknya tahu tentang dirinya berhutang kepada banyak orang karena dirinya tidak mau membuat anaknya Gina menjadi ikut campur masalahnya dan Gina hanya difokuskan untuk belajar bukan yang lainnya.

c. Peran ayah selalu memberikan kesan positif kepada keadaan yang ada.

Ini diperlihatkan dari keterlibatan peran ayah yang menjadi sosok pemimpin bagi anaknya. Sagala adalah gambaran orang yang mempunyai kepribadian optimisme yang cukup tinggi. Kepribadian optimisme ini bisa memberikan kesan positif untuk Gina sang anak untuk tetap melanjutkan Pendidikan ke tingkat selanjutnya. Karena Sagala yakin bahwa dirinya mampu untuk menghidupi anaknya sampai ke jenjang selanjutnya untuk Pendidikan dari Gina.

Lebih lanjut, melihat penggambaran peran ayah ini dengan Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Dimana teori ini melihat realitas sosial memiliki makna, dimana realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif (Bungin, 2015: 11-12). Terdapat tiga tahapan yaitu Eksternalisasi, Objektivasi,

dan Internalisasi. Berkaitan dengan objek garapan, maka dapat dijelaskan jika:

- Pada tahapan eksternalisasi adalah bagaimana suatu produk sosial ini terbentuk dalam masyarakat. Hal-hal ini tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan sesuatu yang diciptakan. Berkaitan dengan penelitian ini, eksternalisasinya adalah pembuat film ingin melihat bagaimana suatu realitas peran ayah yang tercipta di masyarakat.

Sehingga, rasa keingintahuan tersebut membuat topik peran ayah ini diangkat menjadi sebuah tema film yang diberi judul *Sejuta Sayang Untuknya*

- Tahap objektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Pelembagaan yang dilakukan ini melalui media massa dan film menjadi salah satu produk media massa. Di dalam film terdapat pesan-pesan yang bisa didapatkan lewat tanda-tanda yang diberikan, sehingga memungkinkan untuk pemberian pengaruh terhadap masyarakat. Berkaitan dengan film *Sejuta Sayang Untuknya*, memperlihatkan bagaimana peran ayah itu dibangun dan diperlihatkan. Bagaimana proses peran ayah yang harus dilewati oleh seorang ayah dan anak. Hal-hal yang terlibat dalam peran ayah tersebut, akibat-akibat yang harus diterima baik dari ayah maupun dengan sang anak, sampai dengan rela bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Hal terpenting pada tahap ini adalah pembentukan tanda.

- Tahap internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial bertepatan dengan pesan-pesan yang diterimanya. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka individu lain serta peneliti yang melihat film *Sejuta Sayang Untuknya*

dapat mengetahui bagaimana peran ayah itu digambarkan. Selain itu juga, mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan suatu proses peran ayah yang dilakukan. Serta dalam peran ayah tersebut dapat diperlihatkan dengan harus adanya banyak pengorbanan untuk anaknya meskipun dirinya harus berhutang kepada semua orang yang dirinya kenal.

IV. SIMPULAN

Melalui hasil dari pemaknaan serta Analisa sign, object, dan interpretant terhadap Film *Sejuta Sayang Untuknya* peneliti menemukan tanda-tanda yang menggambarkan suatu perceraian dalam film tersebut. Hal-hal tersebut dapat diperlihatkan dalam bentuk:

- Peran ayah disini dapat digambarkan dengan orang dengan tipe bekerja keras. Dirinya bekerja dari menjadi figuran pada film sampai menjadi badut ulang tahun anak.

- Peran ayah disini rela berhutang kepada siapapun agar dirinya bisa berahan hidup Bersama keluarganya

- Peran ayah disini ingin melihat anaknya sukses dengan hasil kerja keras yang dilakukan selama ini.

- Peran ayah disini diperlihatkan seorang ayah bangga dengan anaknya karena bisa mendapatkan nilai tertinggi di sekolah meskipun dengan banyak nya kekurangan.

Secara keseluruhan, berkaitan dengan analisa yang digunakan, dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*, peran ayah memperlihatkan berbagai pihak yang terlibat didalamnya, seperti orang-orang terdekat yang dihutangnya demi bisa membiayai dan menghidupi ayah dan anaknya. Faktor apa saja yang

mempengaruhi peran ayah itu, terlihat dari seorang ayah yang mencoba meyakinkan anaknya untuk memberikan apapun yang di perlukan oleh anaknya, kemudian sampai ayahnya berhutang kepada siapapun sampai jumlah hutang itu sangat banyak, ayah disini harus bekerja untuk membelikan handphone untuk anaknya yang sekolah karena kebutuhan untuk ujian online, lalu bekerja juga sebagai badut di acara ulang tahun anak yang dimana dirinya harus rela panas-panasan untuk anaknya, kemudian sampai anaknya lulus di tingkat SMA dengan kategori murid dengan nilai tertinggi yang membuat ayahnya bangga terhadap anaknya dan menjadi juara di hati sang ayah.

Selain itu, berkaitan dengan sebuah realitas peran ayah yang dikonstruksikan kedalam media massa dilihat menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa, yaitu :

- Eksternalisasinya adalah bagaimana bentuk peran ayah tersebut ada dimasyarakat dan menjadi tema untuk sebuah film.

- Objektivitasnya adalah pelembagaan peran ayah ini kedalam bentuk sebuah film, dimana tanda-tanda digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk realitas perceraian.

- Internalisasinya adalah dimana khalayak yang melihat Film Sejuta Sayang Untuknya ini dapat mengetahui suatu gambaran mengenai perceraian yang dibangun dan diperlihatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Bungin, B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikas*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Dian. (2016). *I Know Your Gesture*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development*, 5th Ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc

Luthfiah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Nailul, L., Halimatus, E., (2015). *Pengaruh Peran Ayah terhadap Determniasi diri Remaja*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Volume 12 Nomor 1. 45-50.

Nugroho, S. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: KENCANA.

Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Studio Binder. *Camera Angles*.
<https://www.studiobinder.com/blog/ultimate-guide-to-camera-shots/#camera-angles> (diakses 17 Desember 2020)

Studio Antelope. *5 Jenis Angle Kamera Dalam Pembuatan Film*.
<https://studioantelope.com/jenis-jenis-angle/>(diakses pada 28 Desember 2020).

Vera, N. (2019). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wijanarko, Jarot & Setiawati, Ester. 2016. "Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital". Tangsel: Keluarga Indonesia Bahagia.

Wahyuningsih, S. (2019). *Film & Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.